

# Tahapan Culture Shock Pada Mahasiswa Reguler Universitas Darussalam Gontor

Faiz Atta'arik Nurcahyo<sup>1</sup>, Nur Aini Shofiya Asy'ari<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor  
Jalan Raya Siman KM.5, Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur, Indonesia

<sup>1</sup>[Faizcuseno@gmail.com](mailto:Faizcuseno@gmail.com), <sup>2</sup>[nurainishofia@unida.gontor.ac.id](mailto:nurainishofia@unida.gontor.ac.id)

## Abstrak

Seseorang yang memasuki budaya baru seringkali akan merasakan kekecewaan budaya (*culture shock*) dalam proses adaptasi. Mahasiswa reguler UNIDA Gontor yang merupakan mahasiswa lulusan sekolah menengah atas dan sebagai pendatang dengan keadaan minoritas inilah salah satu contoh mahasiswa yang mengalami gegar budaya sejak memutuskan untuk kuliah di UNIDA Gontor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana culture shock yang dialami oleh mahasiswa reguler angkatan 2018 dalam adaptasi di UNIDA Gontor. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengkaji dengan jelas pengalaman hidup seseorang. Subjek penelitian adalah 5 (lima) orang mahasiswa reguler angkatan 2018. Peneliti menggunakan teknik perolehan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang divalidasi dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian ini berbeda pengalaman pada setiap informan dalam menghadapi culture shock di UNIDA Gontor. Pada fase kegembiraan, terdapat rasa kegembiraan, harapan dan euforia, meski salah seorang informan mengaku tidak begitu bahagia saat diterima di UNIDA Gontor. Pada fase kekecewaan, mereka merasakan kebingungan terkait bahasa, tidak terbiasa dengan disiplin, dan larut dalam stigma atau pandangan tentang pesantren yang mengerikan sehingga menimbulkan rasa kecewa, depresi, dan tidak puas dengan lingkungan. Untuk mengatasinya, mereka memodifikasi perilaku dengan belajar bahasa Arab dan mencari lingkungan baru yang lebih positif, sehingga pada fase terakhir mahasiswa reguler dapat beradaptasi di UNIDA Gontor. 3 (tiga) orang berada pada tahap *full participation*, dan selebihnya pada tahapan *accommodation* dan *fight*.

**Kata-kata Kunci:** Mahasiswa reguler UNIDA Gontor, Adaptasi budaya, Culture Shock, Kurva U  
Diterima : 20-07-2022      Disetujui : 03-08-2022      Dipublikasikan : 08-08-2022

# The Culture Shock Stages On Regular Students Of University Of Darussalam Gontor

## Abstract

Someone who enters a new culture will often feel culture shock in the adaptation process. UNIDA Gontor regular students who are high school graduates and immigrants with minority circumstances are examples of students who have experienced culture shock since deciding to study at UNIDA Gontor. This study aims to clarify how to do this. culture shock experienced by regular students from class 2018 in adaptation at UNIDA Gontor. This study uses a phenomenological approach that examines clearly a person's life experience. The research subjects were 5 regular students of the 2018 class. Researchers used Data collection method by interview, observations and documentation which were validated by triangulation of sources, methods And

*time. The results of this study are that each informant has different experiences in dealing with culture shock at UNIDA Gontor. In the joy phase, 4 (four) informants claimed to feel joy, hope and euphoria. although another informant admitted that he was not so happy when he was accepted at UNIDA Gontor. In the disappointment phase, they feel confused about the language, are not used to discipline, and are absorbed in the stigma or view of the terrible pesantren that causes feelings of disappointment, depression, and dissatisfaction with the environment. To overcome this, they modify their behavior by learning Arabic and looking for a new, more positive environment, so that in the last phase regular students can adapt at UNIDA Gontor where 3 people are at the full participation stage, and the others are at the accommodation and fight stages.*

*Keywords: Student Regular UNIDA Gontor, Cultural Adaptation, Culture Shock, U-Curve*

## PENDAHULUAN

Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) adalah perguruan tinggi yang menerapkan bahasa Inggris dan Arab sebagai media komunikasi dan media pengajaran. Mahasiswa yang menempuh studinya di UNIDA Gontor menggunakan dua bahasa di atas untuk menyelesaikan tugas *paper* dan tugas akhir (Syahrul, 2020). UNIDA Gontor yang terletak di desa Demangan, Siman, Ponorogo, Jawa Timur, merupakan Universitas dengan Sistem asrama untuk pembelajaran yang efektif dan efisien. Dipilihnya sistem asrama karena dinilai berguna membuat suasana harmonis dan juga memudahkan mahasiswa dalam bertemu dengan dosen. Untuk mendukung sistem tersebut, berbagai sarana dan prasarana juga telah tersedia di lingkungan asrama seperti masjid, ruang kuliah, perpustakaan, perkantoran, sarana olahraga, perumahan dosen, dan berbagai fasilitas lainnya

Dalam proses penerimaan mahasiswa baru di UNIDA Gontor, pendaftar dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu reguler, non reguler, mahasiswa khusus (UNIDA, 2020). Walaupun dalam pendaftaran terbagi menjadi 3 kelompok,

tapi secara umum mahasiswa UNIDA Gontor mengenal mahasiswanya dengan dua sebutan, mahasiswa reguler dan non reguler. Mahasiswa non reguler merupakan mahasiswa yang berasal dari lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor, sedangkan mahasiswa reguler merupakan mahasiswa yang berasal dari pondok alumni atau SMA pada umumnya. Karakteristik pendidikan yang menerapkan sistem asrama tentu akan membentuk budaya yang berbeda (Galela, 2012). Sebagaimana yang terjadi di UNIDA Gontor, mahasiswa reguler dan non reguler yang tinggal bersama dalam satu asrama akan membentuk suatu budaya sehingga memerlukan adaptasi terutama bagi mahasiswa reguler.

Menurut Martin & Nakayama, Adaptasi adalah adaptasi pribadi terhadap lingkungan, dan adaptasi ini dapat berarti menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang juga dapat berarti menyesuaikan lingkungan dengan keinginan pribadi seseorang. (Prodi, Komunikasi, Universitas, & Cendana, n.d.). Pada dasarnya setiap individu yang menempati tempat baru akan berusaha untuk beradaptasi demi kelangsungan hidup di tempat barunya (Nurahman & Asy'ari, 2019). Mahasiswa

reguler yang berada di UNIDA Gontor akan berusaha untuk beradaptasi demi kenyamanan tinggal di UNIDA Gontor.

## KAJIAN PUSTAKA

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Andi Hudriati, Ratnawati, Riskawati yang berjudul "*Analysis Of Culture Shock Experienced By The New Student Of English Department In Faculty Of Letters UMI Makassar*" Fakultas Sastra, Universitas Muslim Andalas tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran tentang jenis-jenis gegar budaya yang ditemukan pada mahasiswa baru sastra Inggris tentang komunikasi dan menemukan jenis-jenis solusi untuk mengatasi permasalahan gegar budaya mahasiswa baru. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teori yang digunakan adalah kurva U.

Oberg menggambarkan kurva U merupakan emosi seorang pendatang yang naik turun seiring proses adaptasi yang ia lakukan. Terdapat beberapa poin yang ada pada teori ini pertama adalah, fase kegembiraan dalam fase ini seseorang akan merasa senang setelah menempati lingkungan yang baru, kekecawaan dalam fase ini individu akan mulai menemui hambatan karena adanya perbedaan budaya dan hal ini akan menimbulkan rasa tidak senang atau tidak nyaman selama seorang tinggal di tempat barunya, awal resolusi dalam fase ini seseorang telah menemukan cara untuk mengatasi hal-hal yang membuatnya tidak nyaman pada fase kekecawaan, dan berfungsi dengan efektif pada fase ini seseorang telah terbiasa dengan perbedaan budaya yang ada pada

tempat barunya dan dapat tinggal dengan nyaman selayaknya pada tempat asalnya.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Umrah Deasabani dengan judul "*Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Bima Di Unismuh Makassar*", Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian ini proses adaptasi yang telah dilalui oleh mahasiswa asal Bima berlangsung dengan 5 fase adaptasi budaya, perbedaan yang dialami oleh setiap individu. Proses adaptasi mereka juga tidak lepas dengan hambatan yang ada dalam setiap budaya, hambatan tersebut tidak hanya berasal dari budaya melainkan juga berasal dari diri informan.

Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi ketika dua budaya bertemu dan bertukar pesan. Profesional komunikasi mendefinisikan komunikasi antar budaya dari berbagai perspektif. Dalam bukunya, Samovar menyampaikan pengertian komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang terjadi ketika seorang anggota suatu budaya mengirimkan pesan kepada anggota budaya lain. Lebih tepatnya, komunikasi lintas budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang memiliki persepsi yang relevan secara budaya dan sistem simbolik yang sangat berbeda dalam komunikasi. (Larry, et.al).

Komunikasi antar budaya tentunya akan mempengaruhi pada budaya yang ada, hal ini menyebabkan adanya perubahan budaya yang terjadi pada individu, budaya bertanggung jawab atas seluruh perbedaan yang terjadi

antara komunikasi dengan komunikator budaya juga yang dapat menimbulkan hambatan dalam komunikasi. Setiap individu yang berpindah dari suatu tempat ke tempat yang baru melewati fase adaptasi yang biasa disebut dengan adaptasi. Hubungan langsung dengan budaya yang diduduki memfasilitasi dan memfasilitasi keberhasilan atau kegagalan proses adaptasi budaya (Deddy, 2019a).

Menurut Larry Samovar, et.al adaptasi merupakan suatu proses untuk hidup dalam budaya baru (Samovar et al., 2010), Berry menggambarkan adaptasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari hubungan antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya.

Dalam hal adaptasi tentunya individu akan mengalami fase di mana individu tidak terbiasa dengan keadaan atau norma yang ada pada lingkungan barunya, hal ini juga di sebut dengan *culture shock*. Pada akhir tahun 1960, Kalervo Oberg pertama kali memperkenalkan tentang *culture shock* adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang ketika berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Sebagaimana penyakit lainnya gegar budaya juga mempunyai berbagai macam gejala dan pengobatannya (Mulyana & Rachmat, 2014). Guncangan budaya merupakan dinamika dalam proses adaptasi lintas budaya yang dapat mempengaruhi komunikasi dan perilaku orang yang mengalaminya. Berada di tengah budaya lain bisa membuat orang tidak nyaman dan membuat proses interaksi menjadi kurang efektif (Winata, 2014)

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali data sedalam-dalamnya, maka penelitian ini sangat didominasi oleh data kualitatif yang berupa kata-kata, kalimat, dan narasi yang dapat membangun cerita. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian pendekatan fenomenologi.

Studi fenomenologis adalah studi yang menjelaskan makna umum individu yang berbeda dari pengalaman hidup yang berbeda terkait dengan konsep dan fenomena. (John, 2015).

Subjek penelitian pada mahasiswa reguler Angkatan 2018 dan pihak yang berkaitan dengan mahasiswa reguler. Peneliti menentukan subjek penelitian ini berdasarkan *Purposive Sampling* yang di mana penulis telah menyeleksi atas dasar pertimbangan tertentu yang dibuat peneliti dengan tujuan riset (Bungin, 2006). Berdasarkan pengertian di atas maka penulis telah membuat kriteria sebagai berikut: 1) Mahasiswa reguler aktif Angkatan 2018; 2) Mahasiswa reguler yang telah menempuh studi selama 4 tahun lamanya; 3) Mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir; 4) Mahasiswa reguler yang berasal dari sekolah menengah atas umum, dan 5) Lembaga atau individu yang berkaitan dengan mahasiswa reguler.

Berdasarkan kriteria di atas maka penulis menentukan subjek penelitian yang terdiri dari :

Mahasiswa reguler Angkatan 2018, yang merupakan mahasiswa yang telah

mencapai tingkat studi akhir dengan nama-nama sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

| N0 | Nama             | Prodi | Daerah   |
|----|------------------|-------|----------|
| 1  | Bagus Yudhistira | PBA   | Sidoarjo |
| 2  | Agung Purnomo    | PAI   | Kebumen  |
| 3  | Atha Mahdi       | EI    | Lombok   |
| 4  | Ichsan Nurfalla  | IQT   | Cianjur  |
| 5  | Rizki Fadhillah  | Agro  | Malang   |

Sumber : Data penelitian

Sedangkan informan dari Program Studi pilihan informan dalam hal ini diwakili oleh dosen pembimbing akademik (DPA).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data peneliti melakukan analisis data dengan cara mereduksi data yang didapat dari lapangan dan hasil wawancara, lalu mendisplay, dan menarik kesimpulan terhadap data yang di dapat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan manusia baik dalam suatu kelompok masyarakat atau kelompok sosial lainnya pasti tidak akan lepas dengan proses adaptasi dan culture shock yang membuat individu akan melanjutkan hidupnya dalam masyarakat tersebut (Serdar, 2019). Namun, jika Anda tinggal di lingkungan baru yang kondisi budayanya berbeda dengan kota asal Anda, seringkali Anda tidak akan bisa bertindak sesuai dengan kode etik yang ada di lingkungan tersebut, dan inilah yang disebut dengan culture shock. (Umi, 2021).

Mahasiswa reguler UNIDA Gontor merupakan contoh individu yang mengalami *culture shock* setelah memutuskan merantau dan kuliah di

UNIDA Gontor. Maka dari itu proses penyesuaian diri sangat penting bagi mereka agar dapat menyatu dengan segala kondisi di lingkungan baru mereka yakni UNIDA Gontor, termasuk dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang menyebabkan mereka dalam *culture shock*.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang proses adaptasi mahasiswa reguler UNIDA Gontor terhadap *culture shock* mengacu pada teori kurva U dalam adaptasi budaya yang dikemukakan oleh Larry Samovar sebagai berikut:

Fase kegembiraan : Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian peneliti mendapatkan data bahwasannya terdapat rasa senang pada keempat informan setelah dinyatakan lulus di UNIDA Gontor. Dalam kajian Larry Samovar dijelaskan bahwa fase kegembiraan ini adalah panggung di mana orang-orang masih merasa nyaman dengan suasana baru. (Samovar et al., 2010). Hal ini selaras dengan apa yang dialami oleh mahasiswa reguler yang pada dasarnya mereka memiliki perbedaan latar belakang pendidikan dimana subjek tidak pernah belajar di pondok pesantren manapun dan ini merupakan sebuah pengalaman yang baru untuk bisa belajar di sebuah Universitas yang berbasis pesantren, sehingga Ketika dinyatakan lulus di UNIDA Gontor merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi setiap informan, lalu rasa senang timbul akibat perjuangan belajar untuk mempersiapkan ujian terbayar dengan diterima di UNIDA Gontor.

Rasa senang di tunjukan dengan mengikuti organisasi yang ada di lingkup Universitas yang sesuai dengan minat masing-masing, dengan mengikuti organisasi mahasiswa reguler mengaku terbantu dalam beradaptasi. Selain dengan ikut organisasi mahasiswa reguler juga melakukan touring sebagai bentuk apresiasi terhadap diri sendiri dan sebagai wadah untuk mengenal tempat barunya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alifah .mengatakan bahwa fase ini juga bisa mahasiswa pendatang merasa asing, rindu rumah namun masih terlena dengan keramahan masyarakat lokal yang ada (Umi, 2021). Hal ini selaras dengan Rizky yang menyatakan bahwa perasaan senang tidak timbul dalam dirinya ketika dinyatakan lulus di UNIDA Gontor, namun rasa bahagia timbul setelah Rizky menjalani studi selama satu semester. Perasaan senang timbul setelah Rizky menemukan hal yang menarik baginya, yaitu dengan cara bergabung dalam MSB yang merupakan sebuah organisasi mahasiswa guna mendukung tim sepak bola maupun olahraga lainnya. dan mengenal semester atas.

Fase kekecewaan: Setiap informan memiliki masalah tersendiri dengan apa yang dihadapi ketika mulai belajar di UNIDA Gontor dimulai dari bahasa yang digunakan di perkuliahan, disiplin, memiliki pandangan pondok yang mengerikan, hingga jam perkuliahan yang tidak sesuai dengan kebiasaan lama. Dengan kata lain, tahap kekecewaan adalah ketika siswa mengalami gear budaya. *Culture shock* menyebabkan perubahan

emosional pada siswa yang puas dan bersemangat dengan lingkungan baru pada tahap sebelumnya dan berubah menjadi kebingungan, ketakutan, dan kekecewaan setelah *culture shock*.

Hasil penelitian ini terkait dengan fase kekecewaan. Pada kajian teoritis dijelaskan bahwa fase kekecewaan adalah tahap dimana rasa semangat yang sebelumnya menggebu-gebu berubah menjadi rasa jengkel, frustrasi dan tidak mampu berbuat apa-apa karena mereka telah mengetahui realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi sebelumnya (Probowati, 2017). Pada hasil penelitian terdapat rasa jengkel dan kecewa yang ditunjukkan oleh mahasiswa reguler

Fase awal resolusi. Hasil penelitian yang diperoleh pada fase ini menunjukkan masing-masing dari mahasiswa reguler menentukan cara untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan perlahan mencoba mengatasi permasalahan yang ditemukan di lingkungan yang baru. Dalam buku Komunikasi lintas budaya Larry mengungkapkan bahwa fase awal resolusi seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase kekecewaan, penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang individu untuk mencari cara, seperti mempelajari budaya, bahasa, dan norma lingkungan setempat (Deddy, 2019b).

Penyesuaian ulang mahasiswa reguler angkatan 2018 ditandai dengan mahasiswa reguler mulai belajar bahasa resmi yang ada di UNIDA Gontor, bergaul dengan teman-teman non reguler, berinteraksi dengan teman baru. Pada tahap ini menginstruksikan mahasiswa bagaimana memecahkan masalah agar mereka dapat

beradaptasi dengan lingkungan baru.

Pada tahap sebelumnya, tahap kegembiraan mahasiswa dimulai dengan beradaptasi dengan situasi yang masih dianggap menyenangkan, sedangkan tipikal mahasiswa yang lain mengalami berbagai krisis dari waktu ke waktu, yang mengarah pada kejutan budaya (tahap kekecewaan). Oleh karena itu, agar dapat bertahan di lingkungan barunya, UNIDA Gontor, mahasiswa memutuskan untuk menempuh jalan yang berbeda untuk mengatasi permasalahan tersebut sebagai bentuk adaptasi. diri di lingkungan barunya. Beberapa hal yang dilakukan mahasiswa reguler untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya adalah dengan cara mulai belajar bahasa, berkomunikasi dengan teman non reguler serta menjalin komunikasi dengan teman pemilik budaya yang baru.

Fase Berfungsi dengan Efektif: Temuan fase ini menunjukkan bahwa mahasiswa reguler telah memilih jalur terakhir berdasarkan kemampuan mereka untuk membuka dan menerima lingkungan budaya baru UNIDA Gontor. Tiga siswa reguler mampu mengatasi rasa frustrasi yang ada tanpa terbebani oleh semua hal baru di lingkungan baru, tanpa rasa khawatir, takut dan ketidaknyamanan yang tidak semestinya. Hal tersebut memungkinkan mereka sangat nyaman berada di lingkungan baru dan bisa menyesuaikan diri dengan baik (*full participation*).

Selanjutnya, terdapat satu mahasiswa yang berada pada kondisi *accomodation*. *Accomodation* Ini adalah tahap ketika seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada di lingkungan barunya. Pada

awalnya terasa tidak nyaman dengan berbagai hal baru, namun menyadari bahwa ia telah memasuki lingkungan baru yang tentu sedikit menegangkan membuatnya mencoba berkompromi dengan situasi itu (Oriza, 2016). Rasa kenyamanan lebih dapat dirasakan di tempat asalnya, namun mahasiswa tersebut menyadari harapan awal ketika datang di UNIDA Gontor adalah untuk belajar bahasa dan memperdalam ilmu agama maka ia harus menerima hal-hal berbeda yang ada lingkungan barunya sehingga ia harus berkompromi baik secara internal atau eksternal.

Informan terakhir berada pada tahap *Fight*. Beberapa perbedaan kondisi yang dirasakan mahasiswa reguler yaitu kondisi disiplin menimbulkan rasa tidak nyaman pada mahasiswa reguler. Namun ia berusaha untuk bertahan meskipun sebenarnya ia merasa tidak nyaman dengan keadaan yang ada. Hal ini sesuai dengan perkataan Y. Kim pada jurnal yang ditulis alifah, *Fight* adalah fase dimana seseorang yang masuk pada lingkungan baru sebenarnya merasa tidak nyaman namun ia berusaha untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat ia merasa tidak nyaman (Umi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti meyakini bahwa semua mahasiswa akan mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya di UNIDA Gontor. Hal ini ditunjukkan oleh pengalaman semua masiswa reguler di semua fase. Dari tahap kegembiraan hingga tahap mengalami kejutan budaya, itu mendorong mahasiswa untuk menemukan cara

berbeda untuk keluar dari situasi yang tidak menyenangkan dan menjalankan fungsinya di lingkungan baru.

## KESIMPULAN

Proses adaptasi yang dilalui oleh mahasiswa reguler Angkatan 2018 berdasarkan teori kurva U dalam adaptasi antar budaya terlihat adanya perbedaan kondisi yang dialami oleh setiap informan sehingga pengalaman *culture shock* yang dialami juga berbeda-beda.

Pada fase kegembiraan, 4 (empat) informan mengaku merasakan kegembiraan, harapan dan euforia. 1 (satu) informan lainnya meski mengaku tidak begitu bahagia saat diterima di UNIDA Gontor, namun kebahagiaan tersebut muncul saat menjalani perkuliahan di semester pertama. Kegembiraan, harapan dan euphoria para informan ditunjukkan dengan mengikuti organisasi kampus, terlibat dalam kepanitiaan acara, bahkan melakukan traveling sebagai wadah untuk mencari inspirasi. Dengan mengikuti kegiatan atau kepanitiaan mahasiswa reguler terbantu dalam beradaptasi di UNIDA Gontor. Hal ini dikarenakan adanya bantuan dari teman-teman yang sudah mengetahui bagaimana norma atau perilaku yang harus diterapkan di UNIDA Gontor.

Pada fase kekecewaan, para informan merasakan kebingungan terkait bahasa, tidak terbiasa dengan disiplin, dan larut dalam stigma atau pandangan tentang pesantren yang mengerikan sehingga menimbulkan rasa kecewa, depresi, dan tidak puas dengan lingkungan. Faktor-faktor penyebabnya adalah adanya

perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa reguler yang berasal dari SMA atau SMK (bukan pesantren). Berdasarkan hasil penelitian yang ada fase kekecewaan yang dialami oleh mahasiswa reguler merupakan fase yang bermula dari fase kegembiraan yang berlanjut dari fase awal. Hal ini menunjukkan bahwasanya fase

Selanjutnya Fase awal resolusi (penyesuaian ulang) mahasiswa reguler mulai melakukan modifikasi perilaku agar dapat menyesuaikan dengan norma kepesantrenan. Adapun modifikasi perilaku yang dilakukan antara lain belajar bahasa Arab yang merupakan bahasa resmi UNIDA Gontor dan mencari lingkungan baru yang lebih positif. Selain itu, untuk menurunkan stress dalam proses adaptasi informan meningkatkan interaksinya dengan mahasiswa yang berasal dari pesantren.

Kemudian fase berfungsi dengan efektif sebagai fase terakhir yang dilalui oleh mahasiswa reguler terlihat bahwa semua mahasiswa dapat beradaptasi di UNIDA Gontor meski setiap informan berada pada tahap kenyamanan yang berbeda. 3 (tiga) informan berada dalam tahap *full participation* karena dapat menerima keadaan, norma dan budaya yang ada di UNIDA Gontor. Satu orang informan menjalani tahap *accomodation* dimana dia mencoba berkompromi dengan ketidaknyamanannya dan menikmati lingkungan barunya. Sedangkan informan terakhir masih berada pada tahap *fight* dengan berusaha bertahan meski merasa tidak nyaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2006). *Teknik Pratis Riset Komunikasi* (1st ed.). prenadamedia group.
- Deddy, M. (2019a). *Komunikasi Lintas Budaya* (5th ed.). bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Deddy, M. (2019b). *Komunikasi Lintas Budaya* (5th ed.). bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Galela, F. (2012). *Pendidikan Pola Asrama dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Fafak. Экономика Региона* (Vol. 66).
- John, C. (2015). *PENELITIAN KUALITATIF DAN RISET (MEMILIH DI ANTARA LIMA PENDEKATAN)*. (Z. Saifudiin, Ed.) (1st ed.). yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D., & Rachmat, J. (2014). *komunikasi antar budaya*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nurahman, A., & Asy'ari, N. A. . (2019). Teknik Komunikasi Pengurus Asrama Gedung Baru Sighor Dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi. *Sahafa*, 2(1), 61–70.
- Oriza. (2016). Proses Adptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom, 3. Retrieved from <https://scholar.google.com>
- Probowati, T. (2017). PROSES ADAPTASI BUDAYA TOKOH UTAMA SABINE DALAM ROMAN DSCHUNGELKIND KARYA SABINE KUEGLER, 466.
- Prodi, D., Komunikasi, I., Universitas, F., & Cendana, N. (n.d.). ADAPTASI KOMUNIKASI MASYARAKAT ASAL PULAU JAWA DI KOTA KUPANG (Studi pada Wali Murid di SDN Angkasa Kota Kupang) Mas'amah.
- Samovar, L., Poerter, R., & Mcdaniel, E. (2010). *komunikasi lintas budaya (communications between cultur)* (7th ed.). salemba humanika.
- Serdar, D. (2019). proses adaptasi dan interaksi mahasiswa malaysia dengan mahasiswa lokal. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. Retrieved from [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Syahrul, S. (2020). *Panduan Universitas Darussalam Gontor* (1st ed.). Unida Gontor Press.
- Umi, A. (2021). proses adaptasi mahasiswa terhadap culture shock, 3(2), 6.
- UNIDA. (2020). UNIDA Gontor. Retrieved from [WWW.Unida.gontor.ac.id](http://WWW.Unida.gontor.ac.id)
- Winata, A. (2014). Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008 Fakultas Ilmu. *Unib*, 62. Retrieved from <http://repository.unib.ac.id/9181/>